

Analisis Kebijakan Pendidikan *Full Day School* di SD Islam Terpadu Al Anshar Tanjung Pura

Muhammad Iqbal¹, Aziza Rahmah², Wilianda Munthe³, Restiana Harahap⁴, Abdul Halim Siregar⁵,

Indri Sofia⁶

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Deli Serdang, Sumatera Utara
iqbalmpi08@gmail.com

Abstract

Determination of full day school learning is a new policy that enforces learning at the Al-Ansar Tanjung Pura Integrated Islamic Elementary School all day long. Education which is dynamic in nature is of course always carrying out reforms in order to catch up with Indonesia's education with developed countries, especially at Al-Ansar Tanjung Pura Integrated Islamic Elementary School. However, this certainly requires careful preparation in order to minimize the emergence of conflict. Community concern arises because the existence of full day school is feared that it can damage the existing order, such as the teaching of madrasah diniyah. Of course this will have an impact on community empowerment and children. This research will discuss further about the product of policy formulation and the problems of implementing the full day school education system at Al-Ansar Tanjung Pura Integrated Islamic Elementary School. The method used is a literature study, and it results that education management cannot be separated from education policy because the two work in synergy with each other. Likewise, education and politics cannot be separated either. Both have an important role with the same goal of advancing the nation. The goals, direction, values and education budget are not spared from the results of political agreements.

Keywords: Policy, Education, Full Day School

Abstrak

Penetapan pembelajaran *full day school* merupakan kebijakan baru yang memberlakukan pembelajaran di sekolah SD Islam Terpadu Al-Ansar Tanjung Pura sehabis penuh. Pendidikan yang sifatnya dinamis tentu selalu melakukan pembaharuan demi mengejar ketertinggalan pendidikan Indonesia dengan negara maju terkhusus di Sd Islam Terpadu Al-Ansar Tanjung Pura. Namun hal ini tentu memerlukan persiapan yang matang agar dapat meminimalisir timbulnya konflik. Kekhawatiran masyarakat timbul karena dengan adanya full day school ditakutkan dapat merusak tatanan yang sudah ada seperti pengajaran madrasah diniyah. Tentu hal ini akan berdampak pada pemberdayaan masyarakat dan anak-anak. Pada penelitian ini akan membahas lebih lanjut mengenai produk formulasi kebijakan dan problematika penerapan sistem pendidikan *full day school* di Sd Islam Terpadu Al-Ansar Tanjung Pura. Metode yang digunakan adalah studi literatur, dan menghasilkan bahwa pengelolaan pendidikan tidak bisa dipisahkan dengan kebijakan pendidikan karena keduanya saling bersinergi. Begitupun antara pendidikan dan politik, tidak bisa dipisahkan pula. Keduanya memiliki peranan penting dengan tujuan yang sama yaitu memajukan bangsa. Tujuan, arah, nilai-nilai dan anggaran pendidikan tak luput dari hasil kesepakatan politik.

Kata Kunci: Kebijakan, Pendidikan, Full Day School

Copyright (c) 2023 Muhammad Iqbal, Aziza Rahmah, Wilianda Munthe, Restiana Harahap, Abdul Halim Siregar, Indri Sofia

Corresponding author: Muhammad Iqbal

Email Address: iqbalmpi08@gmail.com (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Kab. Deli Serdang, Sumut)

Received 05 January 2023, Accepted 12 January 2023, Published 12 January 2023

PENDAHULUAN

Pengendalian sistem Pendidikan yang ada di Indonesia diawasi langsung oleh KEMENDIKBUD (Kementerian Pendidikan dan kebudayaan) sekaligus selaku pemberi keputusan atau kebijakan Pendidikan. Seiring terjadinya pergantian pemimpin, Menteri Pendidikan tentu memiliki cita-cita, tujuan, dan kebijakan yang berbeda di setiap kelompoknya. Maka tak heran ketika

kebijakan yang sudah ada belum sempat terselesaikan, namun sudah ada kebijakan baru yang diputuskan.

Kebijakan pembangunan nasional meletakkan peningkatan mutu Sumber Daya Manusia sebagai prioritas utama. Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia yang mempunyai nilai strategi bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Hampir seluruh negara menempatkan pendidikan sebagai suatu yang paling utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitu pula Indonesia menempatkan sebagai suatu yang paling penting dalam rangka pembangunan bangsa. Hal ini dapat dilihat dari isi pembukaan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 alinea ke IV yang menyatakan bahwa salah satu tujuan bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Lembaga pendidikan dipandang sebagai industri yang dapat mencetak jasa, yaitu jasa pendidikan. Lewat pendidikan orang berharap supaya semua bakat, kemampuan dan kemungkinan yang dimiliki bisa dikembangkan secara maksimal, agar orang bisa mandiri dalam proses membangun pribadinya. Untuk mewujudkan tujuan itu, banyak sekali usaha yang dilakukan lembaga pemerintah maupun swasta dengan menerapkan sistem atau kurikulum yang dirasa pas untuk mewujudkan tujuan tersebut, salah satunya adalah dengan membentuk sistem *full day school*. Dalam penerapannya, sistem *full day school* harus memperhatikan juga jenjang dan jenis pendidikan selain kesiapan fasilitas, kesiapan seluruh komponen sekolah dan kesiapan program-program pendidikan agar tujuan dari diadakannya sistem ini dapat tercapai.

Penerapan *full day school* ini juga untuk mengembangkan kreatifitas yang mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengeluarkan kebijakan sekolah lima hari dalam seminggu dan 8 jam belajar dalam satu hari mulai tahun pelajaran 2017/2018. Hal itu tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah yang ditetapkan pada tanggal 12 Juni 2017. Beragam tanggapan muncul sehubungan dengan wacana program *full day school* yang digulirkan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan Muhadjir Effendy sebagai program belajar tambahan untuk jenjang SD dan SMP yang sifatnya kokurikuler.

Melalui penerapan *full day school*, pemerintah berupaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, seperti orang tua siswa yang sibuk bekerja dan harapan terselenggaranya pendidikan yang berkualitas, yang mengutamakan penanaman nilai-nilai karakter dalam diri siswa. Namun, konsep *full day school*, yang memerlukan waktu belajar lebih panjang dari biasanya akan melahirkan rasa jenuh dan kehilangan waktu bermain bagi siswa. Kondisi ini menuntut guru untuk lebih bervariasi dalam pembelajaran dan membentuk lingkungan sekolah yang bersahabat bagi siswanya, khususnya bagi siswa sekolah dasar.

Mengingat, usia sekolah dasar merupakan masa dimana potensi kepribadian anak sedang berkembang sehingga rentan dengan kegagalan, jika tidak mampu dimanfaatkan sebaik mungkin. Hurlock (Syamsu Yusuf, 2007: 54) menyatakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak. Pada usia sekitar 7 tahun, maka anak akan masuk ke jenjang

pendidikan dasar (Sekolah Dasar). Peran sekolah dasar sangat penting dalam pengembangan pribadi siswa, menjadi fondasi awal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sekolah diharapkan mampu membangun kepekaan nurani untuk peduli terhadap setiap perkembangan yang muncul dalam diri siswanya, dengan penekanan sikap positif, kedisiplinan moral dan penanaman nilai-nilai agama dari seluruh komponen warga sekolah akan menjadi dukungan motivasi bagi siswa untuk terus melanjutkan perkembangan kepribadiannya. Hal ini tentu tidaklah mudah kalau tanpa ada dukungan dari orang tua siswa, karena bagaimanapun juga orang tua adalah guru moral pertama bagi anak.

Menurut Suharjo (2006: 4) Sekolah Dasar memiliki visi yakni sebagai lembaga pendidikan yang unggul dalam pengembangan akademik maupun non akademik, serta peduli terhadap lingkungan dan kemandirian siswa yang dilandasi iman dan taqwa. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 menjabarkan bahwa pendidikan dasar memiliki tujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Di kota Tanjung Pura, Sumatera Utara, penerapan *full day school* pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar telah dimulai sejak tahun 2000-an, dengan lahirnya lembaga-lembaga pendidikan yang bernuansa keislaman, salah satunya adalah SD Islam Terpadu Al Anshar. Hasil penelitian ini akan memperlihatkan sebuah gambaran pelaksanaan *full day school* yang dilaksanakan di SD Islam Terpadu Al Anshar. Mengingat, SD Islam Terpadu Al Anshar merupakan sebuah lembaga yang menyelenggarakan program pendidikan *full day school* dan telah melahirkan banyak lulusan serta meraih banyak prestasi khususnya dibidang keagamaan sebagai nilai utama yang terkandung dalam pendidikan karakter. Selain itu, para lulusan SD Islam Terpadu Al Anshar senantiasa menjadi incaran bagi sekolah lanjutan favorit di kota Tanjung Pura.

METODE

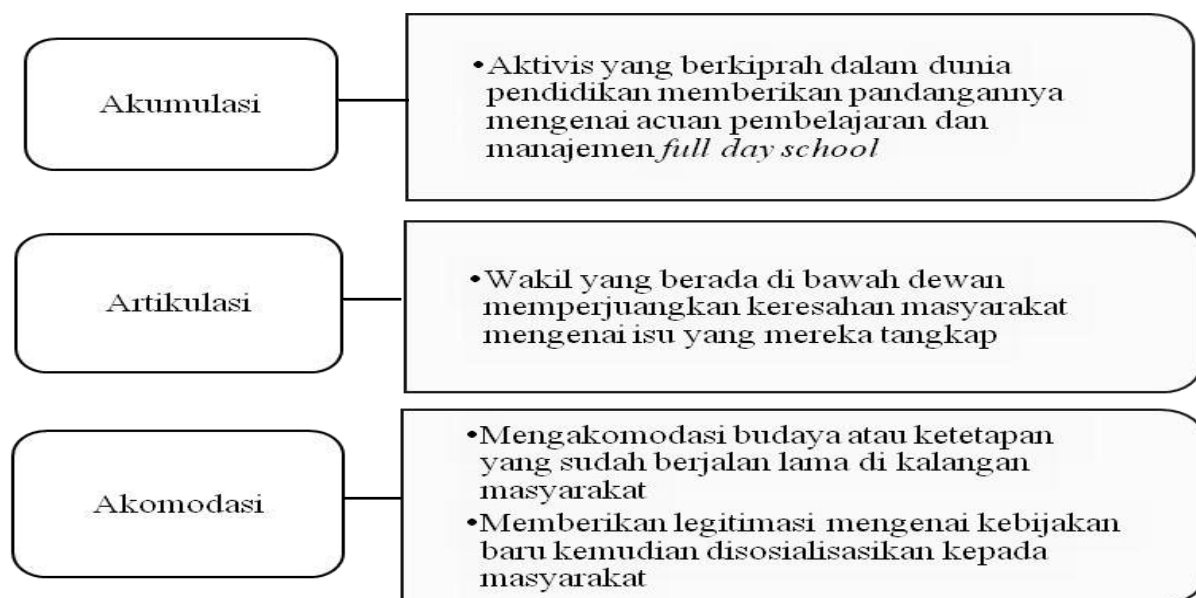
Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian studi literatur. Penelitian studi literatur dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber informasi melalui buku-buku, jurnal, penelitian sebelumnya yang relevan guna menyempurnakan kekurangan pada penelitian yang sudah ada. Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua yakni data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari data yang dikumpulkan peneliti dari buku atau karya ilmiah yang dijadikan objek penelitian. Sedangkan data sekunder berasal dari sekumpulan data penunjang data primer (Sugiono, 2013). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara. Pertama editing, peneliti memeriksa keselarasan variabel satu dengan yang lain. Kedua organizing, data yang sudah dikumpulkan harus sesuai dengan kerangka penelitian. Ketiga finding, peneliti menganalisis kembali dari hasil data-data dengan teori, kaidah dan metode yang dipilih sampai kemudian peneliti dapat menarik kesimpulan permasalahan tersebut (Zed, 2008).

HASIL DAN DISKUSI

Kebijakan Pendidikan Full Days School

Kebijakan merupakan upaya pengawasan agar aturan perundang-undangan yang sudah ditetapkan dapat terselenggara dengan baik dan berjalan efektif. Dalam proses pendidikan tentu menyangkut seluruh institusi pendidikan maka kebijakan pendidikan perlu untuk dibentuk guna menyukseskan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Disamping adanya aturan yang seragam, kepala sekolah memiliki wewenang untuk mengatur dan mengelola kebijakan di sekolahnya. Meski begitu keputusan yang dibuat tidak boleh bertentangan dengan aturan yang berlaku.

Perumusan kebijakan atau penyusunan alternatif kebijakan pendidikan termasuk dalam proses perencanaan analisis kebijakan pendidikan (Quade, 1984). Pemilihan alternatif kebijakan menimbang dampak dari segi kepentingan sosial, politik dan ekonomi. Keberadaan kebijakan pendidikan diharapkan menjadi solusi dari permasalahan pendidikan juga dapat terus mengembangkan pendidikan maka perumusan kebijakan pendidikan harus bijaksana dan tidak menimbulkan permasalahan yang lebih rumit (Arwildayanto et al., 2018). Rohman (2012) membagi tiga tahapan perumusan kebijakan pendidikan :



Gambar 1. Tiga Tahapan Perumusan Kebijakan

Seperti yang tertulis pada bagan penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa antara pendidikan dan politik tidak bisa dipisahkan karena memiliki peranan penting dengan tujuan yang sama yaitu memajukan bangsa. Tujuan, arah, nilai-nilai dan anggaran pendidikan tak luput dari hasil kesepakatan politik. Kedinamisan kebijakan pendidikan tak luput dari adanya kontroversi. Putusan kebijakan bergantung pada siapa yang berkuasa. Pemimpin yang berganti akan mengganti kebijakan sesuai dengan pandangannya. Tak jarang kebijakan lama yang belum terselesaikan harus dihentikan.

Meski terdapat kontroversi, implementasi *full day school* di Indonesia sudah dijalankan oleh sekolah-sekolah swasta sebelum disahkan Kemendibud. Baru setelah pengesahan sekolah-sekolah negeri mulai menerapkan system *full day school* juga yang berjalan sampai saat ini.

Full day school adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi sampai sore ahri. Sekolah bertipe *full day school* ini berlangsung hampir sehari penuh lamanya, yakni dari pukul 08.00 pagi hingga 15.00 sore. Dengan demikian sistem *full day school* adalah komponene-komponen yang disusun dengan teratur dan baik untuk menunjang proses pendewasaan manusia (peserta didik) melalui upaya pengajaran dan pelatihan dengan waktu di sekolah yang lebih panjang atau lama dibandingkan dengan sekolah-sekolah pada umumnya (Wiwik, 2008).

Sistem *full day school* sendiri telah lama diterapkan di negara-negara maju seperti Amerika, Singapura, Korea Selatan dan lain-lain. Dalam pasal 2 ayat 1 Pemendikbud No.23 tahun 2017 menyebutkan bahwa dalam pembelajaran *Full day school* dilaksanakan selama delapan jam dalam satu hari atau 40 jam dalam satu minggu. Dilanjutkan pada pasal 5 ayat 1 disebutkan bahwa hari sekolah digunakan bagi peserta didik untuk melaksanakan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Dengan adanya *full day school* membuat peserta didik menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan sekolah dimana dari waktunya terpakai dari pagi sampai menjelang sore hari bagi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran yang sudah terorganisir. Hal ini dapat meminimalisasi anak didik berada di luar sekolah yang bisa saja mereka mengisi waktu luangnya dengan berbagai kegiatan yang kurang bermanfaat atau malah justru menjerumuskan kepada hal-hal yang negatif, ketika anak didik berada di sekolah sudah jelas aman kondisinya karena ada guru yang mengawasi, berbeda apabila di luar sekolah pengawasan anak sudah menjadi tanggung jawab orang tua.

Melalui penerapan *full day school*, pemerintah berupaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, seperti orang tua siswa yang sibuk bekerja dan harapan terselenggaranya pendidikan yang berkualitas, yang mengutamakan penanaman nilai-nilai karakter dalam diri siswa. Namun, konsep *full day school*, yang memerlukan waktu belajar lebih panjang dari biasanya akan melahirkan rasa jenuh dan kehilangan waktu bermain bagi siswa. Kondisi ini menuntut guru untuk lebih bervariasi dalam pembelajaran dan membentuk lingkungan sekolah yang bersahabat bagi siswanya.

Kebijakan Pendidikan Full Days School di SD Islam Terpadu Al Anshar

Impelementasi pendidikan *full day school* di SD Islam Terpadu Al Anshar telah berjalan lebih kurang 20 tahun, sejak SD tersebut berdiri. Dengan penanaman nilai-nilai keislaman sebagai cerminan dari nilai-nilai pendidikan karakter. Untuk mengoptimalkan program *full day school* tersebut, SD Islam Terpadu Al Anshar menyediakan berbagai fasilitas siswa, seperti perpustakaan, ruang komputer, ruang kesehatan siswa, musholla, dapur, dan fasilitas lainnya, tidak hanya untuk mendukung keberhasilan *full day school* tetapi juga membentuk rasa nyaman bagi siswa selama mengikuti pembelajaran di SD Islam Terpadu AlAnshar.

Selain dari fasilitas, SD Islam Terpadu Al Anshar juga melaksanakan berbagai kegiatan yang sifatnya edukatif, hal ini bertujuan agar siswa tidak jenuh selama bersekolah. Berbagai kegiatan tersebut telah dikategorikan sebagai berikut: Pertama, kegiatan harian, adalah kegiatan pembelajaran formal yang dilakukan guru dan siswa di kelas. Konsep *full day school* yang diselenggarakan oleh SD Islam Terpadu Al Anshar merupakan pengintegrasian kurikulum umum dengan kurikulum keislaman, sehingga dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, untuk menciptakan kondisi belajar yang kondusif dalam pembelajaran masing masing kelas akan dilaksanakan oleh 3 orang guru, dimana seorang guru bertugas sebagai pembimbing dan seorang guru lagi bertugas menyampaikan materi pembelajaran. Khusus untuk pembelajaran bidang studi Tahfidz, pembelajaran akan dilakukan oleh 2 orang guru, dengan membagi siswa dalam satu kelas ke dalam 2 kelompok. Mengingat bidang studi ini, memerlukan alokasi waktu belajar yang lama dibandingkan bidang studi lainnya serta dalam pembelajarannya siswa tidak hanya ditekankan mampu menghafal Al Qur'an tetapi juga memahami aturan baca yang telah ditentukan dalam ilmu Tajwid. Kedua, kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksud adalah kegiatan yang sifatnya pembinaan mental dan emosional yang menunjang pengembangan kreatifitas siswa. Waktu belajar yang lebih lama, SD Islam Terpadu Al Anshar lebih leluasa dalam penyaluran minat dan bakat siswanya untuk berkreatifitas, berbagai kegiatan pun dilaksanakan dari pukul 14.00 sampai dengan pukul 15.30, yaitu Pramuka, Silat, Sains, Tilawah dan Tahfidz.

Dalam kegiatan tersebut, disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa, dimana kegiatan Pramuka hanya boleh diikuti oleh siswa kelas 5 dan 6, sedangkan untuk kegiatan Silat diikuti dari siswa kelas 3 sampai kelas 6, Tahfidz dan Tilawah boleh diikuti oleh seluruh siswa yang berminat dan memiliki level tahap lanjut untuk perlombaan. Hal ini mengingat, tingkat kemampuan siswa yang belum maksimal untuk mengikuti kegiatan tersebut. Ketiga, Kegiatan Pendukung adalah kegiatan tambahan yang sifatnya membangkitkan motivasi belajar dan kreatifitas siswa. Seperti: penampilan pidato, penampilan siswa berprestasi, penambahan pengetahuan dari kegiatan kementerian Pendidikan dan mendatangkan tokoh tokoh inspiratif islam. Kegiatan ini dilakukan sebelum jam pembelajaran dimulai atau dijamin pembelajaran di hari jumat atau sabtu, dimana seluruh siswa dikumpulkan di lapangan sekolah dan diminta untuk berbaris sesuai urutan kelasnya, yang dibimbing oleh guru kelasnya masing-masing.

Penyelenggaraan waktu belajar dari pukul 07.00 sampai 15.30, membuat siswa benar-benar terawasi oleh guru dan menjauhkan siswa dari segala pengaruh buruk yang kemungkinan hadir di lingkungan tempat tinggal mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang menyatakan bahwa "Dengan demikian, kata Muhadjir, para siswa dapat terhindar dari pengaruhpengaruh negatif dan kegiatan kontraproduktif, seperti penyalahgunaan narkoba, tawuran, dan sebagainya" (Kompas.com/9 Agustus 2016). Begitupun pendapatnya Wiwik Sulistyaningsih (2008: 59) menyatakan bahwa sekolah bertipe *full day school* ini berlangsung hampir sehari penuh lamanya, yakni dari pukul 08.00 pagi hingga 15.00 sore. Pengadaan berbagai kegiatan yang bersifat edukatif sehingga membuat siswa tidak merasa jenuh selama di sekolah. Adanya

berbagai kegiatan yang diadakan bagi siswa SD Islam Terpadu Al Anshar merupakan upaya untuk program-program pembinaan dengan suasana yang menyenangkan.

Sebagaimana diungkapkan oleh Sukur Basuki, “bahwa *Full day school* adalah sekolah yang sebagian waktunya digunakan untuk program-program pembelajaran yang suasana informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreatifitas dan inovasi dari guru”. Begitupun pendapat Dionisios Loukeris dkk (2009: 162) mengungkapkan bahwa tujuan pelaksanaan pendidikan *holoimero school* atau *full day school* adalah untuk menguatkan pengetahuan dan keterampilan siswa (belajar, intervensi mengajar tambahan bahasa dan matematika, mengajar konsolidasi, program individual oleh guru sekolah dari kelas sore). Selanjutnya, adanya pengayaan materi pokok dengan mata pelajaran yang dikhususkan pada budaya dan sosial (bahasa Inggris, olahraga, komputer, tari, studi teater, seni, teknologi baru dalam pendidikan), sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa serta diajarkan oleh guru khusus. Berkenaan dengan pengintegrasian kurikulum umum dan kurikulum keislaman sehingga pembelajaran menjadi satu kesatuan dalam sistem pendidikan yang tak terpisahkan. Khusnul Mufidati (2013: 12) menyatakan bahwa sistem pembelajaran dalam *full day school* menerapkan konsep dasar *Integrated-Activity* dan *Integrated Curriculum*. Hal inilah yang membedakan dengan sekolah pada umumnya.

Dalam *full day school* semua program dan kegiatan siswa di sekolah, baik belajar, bermain, beribadah dikemas dalam sebuah sistem pendidikan. Proses pembelajaran dilaksanakan oleh 3 orang guru dalam satu kelas. Hal ini dimaksudkan agar terjaga konsentrasi belajarnya dan alokasi waktu belajar pun dapat berjalan efisien. Hal ini sesuai dengan pendapat Wiwik Sulistyarningsih (2008: 62), di SD *full day* selain diberikan pendidikan juga diberikan pembinaan anak. Melalui pembahasan ini, dapat dipahami bahwa implementasi *full day school* di SD Islam Terpadu Al Anshar telah berjalan sangat baik dan telah memfokuskan pada pembentukan karakter dalam diri siswa. Untuk itu penerapannya layak untuk diikuti oleh lembaga-lembaga pendidikan lainnya dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter melalui pelaksanaan *full day school*. Semua teknik bukanlah tujuan, melainkan sekedar rencana untuk mencapai tujuan, yaitu meningkatkan kualitas/mutu pembelajaran dan mutu pendidikan.

Pengertian *fullday school* secara bahasa yakni sekolah seharian penuh. Secara etimologi adalah sebagai suatu proses pembelajaran yang berlangsung secara aktif, dan keadaan selama sehari penuh bahkan kurang lebih selama 24 jam. Ada 2 kata kunci dari pengertian yang perlu diketahui: (1). Proses pembelajaran yang berlangsung secara aktif, transformatif, aktif dan sekaligus intensif. Persekolah menggunakan sistem metode *fullday school*. Yang mana dapat di artikan yakni memaksimalkan seluruh potensi supaya bisa mencapai tujuan yang di harapkan dan dapat mengoptimalkan pembelajaran. Transformatif, menggunakan sistem *fulldayschool* yakni menggunakan proses pembelajaran yang mana ditetapkan agar dapat meningkatkan semua potensi diri yang di miliki pada kepribadian siswa atau murid Sd Islam Al-Ansar Terpadu Tanjung Pura agar lebih seimbang. Kreatif, sistem yang di gunakan di dalam *fullday school* yakni terletak pada sistem

mengoptimalkan memanfaatkan sarana dan prasarana dan dapat mewujudkan proses pembelajaran yang baik atau kondusif bagi segenap pengembangan potensi siswa. (2). Proses pembelajaran seharian penuh atau dapat disebut dengan sistem pembelajaran 24 jam untuk pelaksanaan proses belajar mengajar yang mana berlangsung secara aktif. Di dalam 24 jam bukan berarti siswa menelaah dan mengkaji berbagai macam aktivitas lainnya tidak mengenal waktu istirahat. Jika proses pembelajaran yang di gunakan 24 jam, maka proses pembelajaran tersebut bukanlah proses pembelajaran yang di harapkan yang mana kita ketahui manusia bukanlah robot yang dapat menyanggupi semua kegiatan atau proses pembelajaran selama 24 jam. Yang mana mereka membutuhkan waktu santai, istirahat, melepaskan rasa yang membosankan. Sistem pembelajaran 24 jam yang di maksud yakni melakukan suatu kegiatan yang bermanfaat. Penerapan program full day school di beberapa lembaga pendidikan terkhusus di Sd Islam Al-Ansar Terpadu Tanjung Pura dalam beberapa hari ini didorong oleh rasa keprihatinan dari sistem pendidikan konvensional yang dipandang memiliki banyak kelemahan karena sistem pendidikan konvensional lebih intellectual oriented, sementara hampa dalam segi afektif dan psikomotoriknya (Azizy, 2000).

Hal demikian terjadi antara lain disebabkan karena jumlah waktu yang diberikan oleh sekolah sangat terbatas dan dalam interaksinya selalu formal. Walaupun begitu, sistem sekolah model konvensional pada batasan tertentu telah memberikan kontribusi yang besar bagi pendidik kita, yaitu :

- a) sekolah melaksanakan tugas mengajar anak serta memperbaiki dan memperluas tingkah laku si anak didik yang dibawa dari keluarga.
- b) sekolah mendidik maupun mengajar anak didik menjadi pribadi dewasa susila sekaligus warga Negara.
- c) sekolah mendidik maupun mengajar anak didik menerima dan memiliki kebudayaan bangsa.
- d) lewat bidang pengajaran sekolah membantu anak didik mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan kerja, sehingga anak didik memiliki keahlian untuk bekerja dan ikut membangun bangsa Negara. Sehingga pada saat ini sistem full day school telah menjadi kecenderungan kuat dalam proses edukasi di Indonesia. Banyak dari lembaga pendidikan yang sudah menerapkan sistem ini dengan model yang sangat bervariasi. Istilah yang dipakai juga beragam, seperti ; full day school, boarding school, dan program ma'ha.

Dari sudut pandang sejarah, sistem pembelajaran dari full day school sebenarnya bukan suatu hal yang baru dalam dunia pendidikan. Sistem ini sudah lama sekali diterapkan dalam tradisi pesantren melalui sistem asrama ataupun pondok, meskipun dalam bentuknya yang tradisional dan sederhana. Keunggulan full day school: (1). Pengaruh negatif kegiatan diluar sekolah dapat dikurangi seminimal mungkin karena waktu pembelajaran anak di sekolah lebih lama. (2). Siswa dididik oleh tenaga kependidikan yang terlatih dan professional. (3). Adanya perpustakaan yang nyaman dan representative sehingga membantu meningkatkan prestasi belajar anak. (4). Siswa mendapatkan bimbingan dan pelajaran keagamaan praktis (doa makan, doa-doa harian dan lain-lain).

Kelemahan full day school: (1). System full day school sering kali memunculkan rasa jenuh dan bosan pada setiap siswa. Sistem pembelajaran dengan pola full day school membutuhkan berbagai kesiapan yang matang baik dari fisik, psikologis, maupun intelektual yang baik. Jadwal dan rutinitas

kegiatan pembelajaran yang penuh dan penerapan hukuman atau sanksi yang konsisten dalam batas waktu tertentu akan menyebabkan siswa menjadi jenuh. (2). System full day school memerlukan perhatian dan kesungguhan manajemen bagi pengelola, agar proses pembelajaran pada lembaga pendidikan yang berpola full day school dapat berlangsung optimal, sangat dibutuhkan perhatian dan curahan pemikiran terlebih dari pengelolanya, bahkan pengorbanan baik fisik, psikologis, material dan lainnya.

KESIMPULAN

Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kebijakan full day school di Sd Islam Al-Ansar Terpadu Tanjung Pura merupakan sebuah terobosan pendidikan yang sangat visioner yang dalam penerapannya dapat mengatasi berbagai masalah pendidikan meliputi sisi afektif, kognitif dan psikomotorik, namun setiap kebijakan pendidikan yang tentunya bersifat publik ketika akan diterapkan hendaknya melewati beberapa fase diantaranya pengkajian, jajak pendapat, uji coba dan evaluasi, dalam hal ini kebijakan full day school dilaksanakan secara langsung tanpa persiapan yang matang sehingga berpotensi menimbulkan permasalahan yang lain, selain itu kebijakan pendidikan full day school yang merupakan hasil kontemplasi dari metode pendidikan luar negeri hendaknya disesuaikan terlebih dahulu dengan kondisi pendidikan di Indonesia, karena ditakutkan memberikan efek negatif terhadap tatanan pendidikan Indonesia yang telah lama terbangun. Selanjutnya dibalik segudang dari keunggulan sistem pendidikan full day school, penerapan sistem ini juga memiliki beberapa kekurangan diantaranya perlunya kematangan manajemen pengelolaan sekolah, artinya apabila manajemen pengelolaan sekolah tidak matang akan menimbulkan kegagalan pendidikan yang sangat parah, selain itu penerapan sistem pendidikan full day school sangat berpotensi menimbulkan kebosanan dalam diri peserta didik sehingga tujuan pendidikan tidak tercapai secara optimal. Saran yang dapat diberikan didalam kebijakan pendidikan full day school di Indonesia yakni diharapkan kepada peserta didik dan pendidik dapat memahami materi pendidikan kebijakan full day school di Indonesia. Dengan adanya artikel ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami bagaimana mana kebijakan full day school di Indonesia.

REFERENSI

- Arwildayanto, Sukung, A., & Sumar, Tune Sumar, S.Pd., M. P. (2018). Analisis Kebijakan Pendidikan Kajian Teoritis, Eksploratif Dan Aplikatif. In *Kebijakan Publik*.
- Chabibi, M. (2018). Politik Pendidikan Tentang Kebijakan Full Day School (Analisis Karakter Kebijakan Publik). *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
<https://doi.org/10.31538/ndh.v3i2.9>
- Miftah, M. (2018). Menakar Kebijakan Full Day School (Studi Analisis Permendikbud No 23 Tahun 2017). *Jurnal Perspektif*. <https://doi.org/10.15575/jp.v2i1.14>

- Rahem, Z. (2017). Dampak Sosial Pemberlakuan Full Day School (Menimbang MafsadatMaslahat Permendikbud 23/2017 Dan Perpres 87/2017). *Al-Murabbi*.
- Sugiono. (2013). Sugiyono, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif. In *Mode Penelitian Kualitatif*.
- Suwarto, D. (2013). Pengembangan Tes Diagnostik Dalam Pembelajaran. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Suwarto, S. (2017). Pengembangan tes ilmu pengetahuan alam terkomputerisasi. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 21(2), 153-161.
- Taufika, R. (2019). *Implementasi Kebijakan Pendidikan Tentang Full Day School Dalam Menumbuhkan Karakter Sisiwa di SDIT Bunayya Medan: Studi Deskriptif pada Pelaksanaan Full Day School*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Zed, M. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan. In *Yayasan Obor Indonesia*. Driyakara, Driyakara Tentang Pendidikan (Yogyakarta: Kanisius, 1980) hlm.,12 Azizy, A. Q. (2000). *Islam dan Permasalahan Sosial*. Yokyakarta: LKis.